

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Obat tradisional merupakan bahan/ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik), atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan, dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat (Kemenkes RI, 2016). Obat tradisional telah digunakan oleh berbagai kalangan umum dalam bentuk ramuan jamu, rebusan ataupun produk obat tradisional yang beredar di pasaran. Masyarakat pada umumnya lebih banyak menggunakan obat tradisional karena anggapan bahwa obat tradisional lebih aman, dibuat secara sederhana dan tanpa tambahan bahan kimia sintetis. Selain itu, obat tradisional juga lebih mudah didapat dengan harga yang relatif murah (Dilla, 2022).

Pemanfaatan obat tradisional di Indonesia sebagai pengobatan alternatif telah dilakukan secara turun-temurun sebelum adanya pelayanan kesehatan formal dengan obat sintetis. Masyarakat Indonesia telah mengenal dan menggunakan tanaman sebagai pengobatan, dibuktikan dengan adanya naskah lama pada daun lontar Husodo (Jawa), dokumen Serat Primbon Jampi, dan relief candi Borobudur dimana terdapat orang yang sedang meracik obat (jamu) dengan menggunakan bahan baku dari tanaman (Sumayyah & Salsabila, 2017). Pengobatan tradisional di Bali juga didukung dengan Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Kesehatan dan Peraturan Gubernur Nomor 55 tahun 2019 tentang Pelayanan Kesehatan Tradisional Bali.

Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, menunjukkan jika masyarakat yang melakukan pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Tradisional (Yankestrad) di Bali yaitu sebesar 19,24%, sedangkan masyarakat yang melakukan upaya pengobatan sendiri sebesar 23,58%. Kabupaten Gianyar menduduki urutan keempat sebagai kabupaten yang memanfaatkan pelayanan kesehatan tradisional dengan penggunaan ramuan buatan sendiri oleh masyarakat

sebesar 47,36%, sedangkan untuk ramuan jadi yaitu sebesar 27,04%. Pemanfaatan jenis tenaga untuk menangani kesehatan tradisional di Kabupaten Gianyar didominasi oleh penyehat tradisional dengan persentase yaitu 95,03% (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2020). Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa, pemanfaatan obat tradisional di kalangan masyarakat di Bali khususnya di Kabupaten Gianyar masih sangat tinggi.

Lawrence Green dalam Notoadmojo (2012) menyatakan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor predisposisi, faktor pemungkin, dan faktor penguat. Pengetahuan dan sikap merupakan salah satu faktor predisposisi yang mempengaruhi perilaku, salah satunya adalah perilaku dalam penggunaan obat tradisional (Oktarlina et al., 2018). Penelitian sebelumnya yang dilakukan (Wulandari et al., 2021), menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap penggunaan obat tradisional sebagai pengobatan mandiri (swamedikasi). Selain pengetahuan dan sikap, persepsi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan seseorang dalam menggunakan obat tradisional. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sikap terhadap persepsi penggunaan obat (Syofyan et al., 2017).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara pengetahuan, sikap, dan persepsi masyarakat dalam swamedikasi obat tradisional. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Beng, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar, dimana belum pernah dilakukan penelitian tentang obat tradisional di kelurahan tersebut.

## **1.2 Rumusan Masalah**

- 1) Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan masyarakat terhadap sikap dalam swamedikasi obat tradisional di Kelurahan Beng, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar?
- 2) Apakah terdapat hubungan antara persepsi masyarakat terhadap sikap dalam swamedikasi obat tradisional di Kelurahan Beng, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar?

- 3) Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan masyarakat terhadap persepsi dalam swamedikasi obat tradisional di Kelurahan Beng, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

- 1) Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan masyarakat terhadap sikap dalam swamedikasi obat tradisional di Kelurahan Beng, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar.
- 2) Untuk mengetahui hubungan antara persepsi masyarakat terhadap sikap dalam swamedikasi obat tradisional di Kelurahan Beng, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar.
- 3) Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan masyarakat terhadap persepsi dalam swamedikasi obat tradisional di Kelurahan Beng, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini bermanfaat secara teoritis dengan melalui sumbangan teori dan analisisnya untuk kepentingan penelitian di masa yang akan datang dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terutama mengenai hubungan antara pengetahuan, sikap, dan persepsi dalam swamedikasi obat tradisional.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Obat Tradisional**

##### **2.1.1. Pengertian Obat Tradisional**

Obat tradisional merupakan bahan/ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik), atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan, dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat (Peraturan Menteri Kesehatan RI, 2016). Pengobatan tradisional merupakan sekumpulan pengetahuan, keterampilan dalam pengetahuan empiris dan praktik berdasarkan teori, kepercayaan, dan pengalaman budaya yang berbeda untuk pemeliharaan kesehatan, pencegahan, diagnosis, dan pengobatan penyakit fisik atau mental (Miranda, 2021).

##### **2.1.2. Penggolongan Obat Tradisional**

Peraturan BPOM No 32 tahun 2019 menyebutkan obat tradisional dengan bahan alam di Indonesia dikelompokkan menjadi tiga jenis berdasarkan cara pembuatan, jenis klaim penggunaan, dan tingkat pembuktian khasiat, yaitu:

###### **1) Jamu**

Jamu merupakan obat tradisional yang disajikan secara tradisional, misalnya dalam bentuk serbuk seduhan, maupun cairan yang berisi seluruh bahan tanaman yang menjadi penyusun jamu tersebut. Jamu telah digunakan secara turun-temurun, membuktikan keamanan dan khasiat secara langsung untuk tujuan kesehatan tertentu. Jamu dikatakan aman apabila telah memenuhi kriteria persyaratan yang ditetapkan, klaim penggunaan yang dibuktikan berdasarkan data empiris dan memenuhi persyaratan mutu yang berlaku.



*Sumber : BPOM (2004, Gambar 2.1)*

Gambar 2.1: Penandaan Jamu

2) Obat Herbal Terstandar (OHT)

Obat herbal terstandar adalah produk obat tradisional yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Obat herbal terstandar ini telah dibuktikan keamanan dan khasiatnya secara ilmiah dengan uji praklinik dan bahan bakunya telah distandardisasi.



*Sumber : BPOM (2004, Gambar 2.2)*

Gambar 2.2: Penandaan Obat Herbal Terstandar

3) Fitofarmaka

Fitofarmaka adalah produk obat tradisional yang telah dibuktikan keamanan dan khasiatnya secara ilmiah dengan uji praklinik dan uji klinik selain itu bahan baku yang digunakan serta produk jadinya telah distandarisasi.



*Sumber : BPOM (2004, Gambar 2.3)*

Gambar 2.3: Penandaan Fitofarmaka

### 2.1.3. Bentuk Sediaan Obat Tradisional

Berdasarkan Peraturan BPOM No 32 tahun 2019, bentuk sediaan obat tradisional dikelompokkan menjadi:

1) Rajangan

Rajangan merupakan bentuk sediaan obat tradisional berupa potongan simplisia, campuran simplisia, atau campuran simplisia dengan sediaan galenik, yang penggunaannya dengan pendidihan atau penyeduhan dengan air panas.

2) Rajangan Obat Luar

Rajangan obat luar merupakan sediaan obat tradisional berupa satu jenis simplisia atau campuran beberapa jenis simplisia, yang digunakan untuk obat luar.

3) Serbuk

Serbuk merupakan bentuk sediaan obat tradisional berupa butiran homogen dengan derajat halus yang cocok, dimana bahan bakunya berupa simplisia, sediaan galenik, atau campurannya.

4) Serbuk Instan

Serbuk instan merupakan sediaan obat tradisional berupa butiran homogen dengan derajat halus yang sesuai, terbuat dari ekstrak yang cara penggunaannya diseduh dengan air panas atau dilarutkan dalam air dingin.

5) Efervesen

Efervesen merupakan sediaan padat obat tradisional, terbuat dari ekstrak dan/atau simplisia tertentu, efervesen mengandung natrium bikarbonat dan asam organik yang mampu menghasilkan gelembung gas (karbon dioksida) saat dimasukkan ke dalam air

6) Pil

Pil merupakan bentuk sediaan padat obat tradisional berupa massa bulat, bahan bakunya berupa serbuk simplisia, sediaan galenik atau campurannya.

7) Dodol atau Jenang

Dodol atau jenang merupakan bentuk sediaan padat obat tradisional dimana bahan bakunya berupa serbuk simplisia, sediaan galenik atau campurannya.

8) Pastiles

Pastilles merupakan bentuk sediaan padat obat tradisional berupa lempengan pipih umumnya berbentuk segi empat, bahan bakunya berupa campuran serbuk simplisia, sediaan galenik, atau campuran keduanya.

9) Kapsul

Kapsul merupakan bentuk sediaan obat tradisional yang terbungkus cangkang keras atau lunak, bahan bakunya terbuat dari sediaan galenik dengan atau tanpa bahan tambahan.

10) Tablet

Tablet merupakan bentuk sediaan obat tradisional padat kompak yang dibuat dengan cara kempa cetak, dalam bentuk tabung pipih, silindris, atau bentuk lain, kedua permukaannya rata atau cembung, dan terbuat dari sediaan galenik dengan atau tanpa bahan tambahan.

11) Cairan Obat Dalam

Cairan obat dalam adalah bentuk sediaan obat tradisional berupa minyak, larutan, suspensi atau emulsi, terbuat dari serbuk simplisia dan/atau ekstrak dan digunakan sebagai obat dalam.

12) Cairan Obat Luar

Cairan obat luar adalah bentuk sediaan obat tradisional berupa minyak, larutan, suspensi atau emulsi, terbuat dari simplisia dan/atau ekstrak dan digunakan sebagai obat luar.

13) Losio

Losio adalah bentuk sediaan cairan obat tradisional mengandung serbuk simplisia, eksudat, ekstrak, dan/atau minyak yang terlarut atau terdispersi berupa suspensi atau emulsi dalam bahan dasar losio dan ditujukan untuk pemakaian topikal pada kulit.

#### 14) Parem

Parem adalah bentuk sediaan padat atau cair obat tradisional, terbuat dari serbuk simplisia dan/atau ekstrak dan digunakan sebagai obat luar.

#### 15) Salep

Salep adalah bentuk sediaan obat tradisional setengah padat terbuat dari ekstrak yang larut atau terdispersi homogen dalam dasar salep yang sesuai dan ditujukan untuk pemakaian topikal pada kulit.

#### 16) Krim

Krim adalah bentuk sediaan obat tradisional setengah padat yang mengandung satu atau lebih ekstrak terlarut atau terdispersi dalam bahan basis krim yang sesuai dan ditujukan untuk pemakaian topikal pada kulit.

#### 17) Gel

Gel merupakan sediaan obat tradisional setengah padat mengandung satu atau lebih ekstrak dan/atau minyak yang terlarut atau terdispersi dalam bahan dasar gel dan ditujukan untuk pemakaian topikal pada kulit.

#### 18) Serbuk Obat Luar

Serbuk obat luar merupakan sediaan obat tradisional berupa butiran homogen dengan derajat halus yang sesuai, terbuat dari simplisia atau campuran dengan ekstrak yang cara penggunaannya dicampur dengan bahan cair (minyak/air) yang sesuai dan digunakan sebagai obat luar kecuali luka terbuka.

## 2.2 Pengobatan Mandiri (Swamedikasi)

### 2.2.1 Pengertian Swamedikasi

Swamedikasi merupakan upaya yang dilakukan individu untuk memilih dan menggunakan obat-obatan dengan tujuan mengobati penyakit atau gejala yang dikenali sendiri (Lukovic et al., 2014). Pengobatan mandiri atau swamedikasi merupakan upaya pertama dan terbanyak yang telah dilakukan masyarakat untuk mengatasi keluhan kesehatan yang terjadi (Fuaddah, 2015).

### **2.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Swamedikasi**

Menurut WHO dalam Zeenot & Witjaksana (2013), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi adanya swamedikasi, yaitu:

a. Gaya hidup

Terdapat peningkatan kesadaran masyarakat dari adanya dampak gaya hidup tertentu seperti pola diet, menghindari alkohol dan rokok guna memelihara kesehatan dan mencegah timbulnya penyakit.

b. Faktor Sosial Ekonomi

Meningkatnya pemberdayaan masyarakat menyebabkan tingginya tingkat pendidikan dan akses untuk mendapatkan informasi semakin mudah, sehingga terjadi peningkatan pada ketertarikan individu pada masalah kesehatan dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan terkait masalah kesehatan.

c. Kemudahan Memperoleh Produk Obat

Pasien maupun konsumen lebih memilih kenyamanan untuk membeli obat dimana saja, daripada harus menunggu lama di rumah sakit maupun klinik.

d. Faktor Kesehatan Lingkungan

Adanya praktek sanitasi yang baik dan pemilihan nutrisi yang tepat serta lingkungan perumahan yang sehat, dapat meningkatkan kemampuan untuk menjaga dan mempertahankan kesehatan sehingga dapat mencegah berbagai macam penyakit.

e. Ketersediaan Produk Baru

Meningkatnya produk baru yang sesuai dengan keperluan masyarakat untuk melakukan pengobatan mandiri dan adanya produk lama yang keberadaanya cukup populer menjadikan pilihan produk yang digunakan untuk pengobatan mandiri semakin banyak tersedia.

### **2.2.3 Petunjuk Melakukan Swamedikasi yang Baik dan Benar**

Penggunaan swamedikasi dilakukan sesuai dengan kriteria penggunaan obat yang rasional, meliputi tepat obat, tepat dosis, tepat pasien, waspada efek samping

obat, tidak ada interaksi obat secara klinis. Patimah (2020) menyebutkan penggunaan obat dalam swamedikasi yaitu golongan obat bebas, bebas terbatas, obat wajib apotek (OWA), dan obat tradisional (OT). Berikut merupakan petunjuk melakukan swamedikasi menurut Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM, 2014):

a. Mengenali kondisi ketika akan melakukan swamedikasi

Beberapa kondisi yang harus diperhatikan yaitu seperti kehamilan, menyusui, balita, lansia, sedang dalam diet khusus seperti diet gula, terdapat masalah kesehatan baru selain penyakit yang telah lama diderita dimana sudah mendapatkan pengobatan dari dokter.

b. Memahami bahwa ada kemungkinan interaksi obat

Terdapat banyak obat yang dapat berinteraksi dengan obat lainnya ataupun dengan makanan dan minuman, sehingga wajib untuk mengenali nama obat maupun khasiat yang terkandung dalam obat yang akan digunakan sebagai swamedikasi.

c. Mengetahui obat-obat yang dapat digunakan untuk swamedikasi

Dalam swamedikasi, obat yang digunakan merupakan obat yang *relatif* aman, seperti golongan obat bebas dan obat bebas terbatas. Obat bebas merupakan obat yang dapat dibeli tanpa menggunakan resep dokter, dimana terdapat tanda khusus pada kemasan yaitu lingkaran hijau dengan garis tepi berwarna hitam. Obat bebas terbatas merupakan obat yang sebenarnya masuk kedalam obat keras namun masih dapat dibeli tanpa menggunakan resep dokter, dimana terdapat tanda khusus pada kemasan yaitu lingkaran biru dengan garis tepi berwarna hitam.

d. Mewaspadaai efek samping yang mungkin muncul

Dalam mengonsumsi obat, terdapat efek samping obat yang mungkin timbul, seperti gatal-gatal, reaksi alergi, mengantuk dan lain-lain sehingga penting untuk mengetahui apa saja efek samping yang akan terjadi dari obat yang dikonsumsi dan apa saja yang harus dilakukan saat mengalami efek samping tersebut.

e. Meneliti obat yang akan dibeli

Dalam melakukan swamedikasi, penting untuk mempertimbangkan bentuk sediaan dan memastikan bahwa kemasan tidak rusak, selain itu perhatikan juga fisik obat dan tanggal kadaluarsa obat.

f. Mengetahui cara penggunaan obat yang benar

Obat yang digunakan sesuai dengan petunjuk penggunaan yang terdapat dalam kemasan obat, jangka terapi yang sesuai anjuran akan menyebabkan efek yang baik, maka bacalah aturan pakai obat sesuai dengan petunjuk yang tertera pada label.

#### **2.2.4 Syarat Swamedikasi**

Penelitian yang dilakukan oleh Ningsih (2018) menyebutkan syarat pengobatan swamedikasi yaitu:

- a. Aman bagi Wanita hamil, anak dibawah 2 tahun dan lansia
- b. Tidak adanya risiko pada kelanjutan penyakit
- c. Tidak adanya cara maupun alat khusus yang harus dilakukan oleh perawat
- d. Rasio keamanan obat terjamin

### **2.3 Pengetahuan**

#### **2.3.1 Pengertian Pengetahuan**

Pengetahuan merupakan hasil tahu seseorang melalui indera yang dimilikinya terhadap suatu objek, dimana setiap orang memiliki pengetahuan yang berbeda-beda tergantung dari bagaimana pengindraannya terhadap objek atau sesuatu (Notoatmodjo, 2014).

#### **2.3.2 Cara Memperoleh Pengetahuan**

Menurut (Notoatmodjo, 2014), terdapat 2 (dua) cara untuk memperoleh pengetahuan, yaitu:

1. Cara Non Ilmiah atau Tradisional

Merupakan cara yang digunakan manusia sebelum ditemukan cara dengan metode ilmiah yang dilakukan pada zaman dulu kala dengan tujuan untuk menyelesaikan suatu masalah termasuk dalam menemukan teori

maupun pengetahuan baru. Cara-cara tersebut yaitu melalui kebenaran melalui wahyu, cara coba salah, secara kebetulan, pengalaman pribadi, cara akal sehat, cara kekuasaan atau otoritas, kebenaran secara intuitif, melalui jalan pikiran, induksi dan deduksi.

## 2. Cara Ilmiah atau Modern

Cara ilmiah merupakan cara yang dilakukan sistematis, logis dan ilmiah yang dibentuk dalam metode penelitian dengan melakukan uji coba terlebih dahulu sehingga instrumen yang digunakan valid dan reliabel dan mendapatkan hasil yang dapat digeneralisasikan pada populasi. Karena sudah melalui serangkaian proses ilmiah, pengetahuan yang diperoleh betul-betul dapat dipertanggungjawabkan.

### 2.3.3 Tingkatan Pengetahuan

Terdapat 6 (enam) tingkatan pengetahuan (Notoatmodjo, 2014), yaitu:

#### 1. Tahu (*know*)

Tahu merupakan mengingat apa yang sudah dipelajari sebelumnya, dimana kemampuan pengetahuan pada tingkat ini seperti menyebutkan, menguraikan, menyatakan. Sehingga tingkatan pengetahuan ini merupakan tingkatan paling rendah.

#### 2. Memahami (*comprehension*)

Memahami merupakan suatu kemampuan menjelaskan tentang objek atau sesuatu secara benar, dimana orang yang sudah memahami suatu materi dapat menyimpulkan, menginterpretasikan dan menjelaskan terhadap objek yang dipelajari.

#### 3. Aplikasi (*application*)

Aplikasi merupakan suatu kemampuan yang telah dipelajari dan dapat digunakan dalam kondisi sebenarnya. Kemampuan ini dapat dilakukan pada saat melakukan kegiatan pelayanan pendaftaran.

#### 4. Analisis (*analysis*)

Analisis merupakan kemampuan untuk melakukan penyelidikan ke dalam komponen-komponen yang ada kaitannya satu sama lain, dimana

seseorang dapat menggambarkan, membedakan atau membandingkan, memisahkan dan mengelompokkan.

#### 5. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis merupakan suatu kemampuan untuk menghubungkan unsur pengetahuan yang telah ada menjadi suatu pola baru yang lebih menyeluruh. Dalam kemampuan ini, seseorang dapat merencanakan, menyusun, menciptakan dan mengkategorikan.

#### 6. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi merupakan kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu objek, dimana seseorang dapat melakukan proses memperoleh, merencanakan, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif keputusan.

## 2.4 Sikap

### 2.5.1 Pengertian Sikap

Sikap adalah pendapat atau respon seseorang terhadap sesuatu namun masih tertutup yang menyebabkan hal yang sebenarnya namun bisa saja apa yang diungkapkan dengan apa yang ada di dalam hatinya berbeda dikarenakan adanya rasa tidak enak ataupun tidak percaya diri (Notoatmodjo, 2012).

### 2.5.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap

Pada penelitian yang dilakukan (Kusumasari, 2015), terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi sikap, yaitu:

#### 1. Keluarga

Keluarga dianggap sebagai lingkungan pertama dalam memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak termasuk juga perkembangan sosialnya. Kepribadian anak melalui proses pendidikan lebih banyak ditentukan oleh keluarga, pola pergaulan, dan etika berinteraksi dengan orang lain juga lebih banyak ditentukan oleh keluarga.

#### 2. Kematangan

Kematangan fisik dan psikis merupakan hal yang diperlukan dalam menentukan sikap yang baik, sehingga mampu dalam mempertimbangkan,

memberi dan menerima nasehat orang lain, selain itu kematangan dalam berbahasa juga sangat menentukan sikap seseorang.

### 3. Status Sosial Ekonomi

Ekonomi sosial dapat memengaruhi kehidupan sosial suatu keluarga dalam masyarakat, dimana biasanya seorang anak akan memperhatikan kondisi normatif yang telah ditanamkan sejak kecil oleh keluarganya.

### 4. Pendidikan

Pendidikan sangat mempengaruhi sikap seseorang, hakikat pendidikan merupakan suatu proses pengoprasian ilmu yang normatif sehingga memberikan kehidupan sosial bagi seseorang didalam masyarakat dan kehidupan mendatang.

### 5. Kapasitas Mental

Kapasitas mental seseorang menentukan sikap orang tersebut dilihat dari adanya emosi dan intelegensinya.

## 2.5.3 Cara Mengukur Sikap

Dalam (Dilla, 2022), terdapat dua cara yang digunakan dalam mengukur sikap yaitu:

### 1. *Trustone*

Metode penskalaan Thurstone biasanya dikenal dengan metode interval tampak setara. Dalam metode penskalaan pernyataan sikap ini dilakukan dengan pendekatan stimulus dimana penskalaan dalam pendekatan ini ditujukan untuk meletakkan stimulus atau pernyataan sikap pada suatu kondisi psikologis yang akan menunjukkan derajat baik atau tidak baik pernyataan yang bersangkutan. Melalui metode ini perlu ditentukan adanya sekelompok orang yang akan bertindak sebagai tim panel penilai (*judging group*). Tugasnya adalah menilai satu pernyataan per satu dan kemudian menilai atau memperkirakan derajat baik atau tidak baiknya. Anggota panel tidak boleh dipengaruhi oleh rasa setuju atau tidak setujunya pada isi pernyataan (Dilla, 2022).

## 2. *Likert*

Dalam metode skala *Likert*, penilaian sikap dapat diukur dengan proses *rating* yang dijumlahkan. Metode ini merupakan metode penskalaan pernyataan sikap yang menggunakan distribusi respons sebagai dasar penentuan nilai skalanya. Nilai skala setiap pernyataan ditentukan oleh distribusi respons setuju dan tidak setuju dari sekelompok responden yang bertindak sebagai sampel (Dilla, 2022).

Pada penelitian ini untuk mengukur sikap menggunakan skala *Likert*, sistem penilaian yang digunakan bersifat *favourable* dan *unfavourable*. Pernyataan *favourable* merupakan pertanyaan yang mendukung atau memihak objek penelitian sedangkan pernyataan *unfavourable* adalah pernyataan yang tidak mendukung atau tidak memihak objek penelitian (Azwar, 2015). Penilaian *favourable* dilakukan dengan cara jika jawaban responden lebih dari sama dengan ( $\geq$ ) dari nilai mean dan penilaian *unfavourable* jika jawaban responden kurang dari sama dengan ( $\leq$ ) dari nilai mean. *Favourable* bisa disebut juga dengan sikap yang positif dan *unfavourable* sikap negatif (Dilla, 2022).

Tabel 2.1 Tabel Skala *Likert*

| Pernyataan          | Penilaian         |                     |
|---------------------|-------------------|---------------------|
|                     | <i>Favourable</i> | <i>Unfavourable</i> |
| Sangat setuju       | 5                 | 1                   |
| Setuju              | 4                 | 2                   |
| Netral              | 3                 | 3                   |
| Tidak setuju        | 2                 | 4                   |
| Sangat tidak setuju | 1                 | 5                   |

Sumber: Dilla, 2022.

## 2.5 Persepsi

### 2.5.4 Pengertian Persepsi

Persepsi adalah suatu proses dalam merespon lingkungan sekitar melalui pancaindra sehingga terjadi tanggapan yang merupakan salah satu rangkaian dari aspek psikologis (Megawati, 2016). Azhar (2019) menyatakan bahwa persepsi merupakan suatu pengalaman seseorang mengenai peristiwa atau objek sekitarnya

melalui stimulus sensoris (pancaindra) yang kemudian dikumpulkan menjadi informasi dan ditafsirkan menjadi pesan.

### **2.5.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi**

Azhar (2019) menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, meliputi:

#### **1) Faktor Situasi**

Pada faktor ini individu akan cenderung memusatkan perhatiannya kepada objek yang disukai, sehingga adanya suatu proses pengetahuan yang membentuk persepsi seseorang. Contoh faktor situasi ini meliputi sikap, motivasi, kepentingan, pengalaman, dan penghargaan.

#### **2) Faktor Penerima**

Faktor penerima adalah suatu proses pengetahuan yang dipengaruhi oleh karakteristik seorang pengamat. Contoh dari faktor penerima adalah keadaan sosial, situasi dan waktu.

#### **3) Faktor Objek Sasaran**

Faktor objek sasaran meliputi ciri-ciri pada suatu objek yang dapat mempengaruhi terbentuknya persepsi sosial seperti kedekatan, gerakan, bunyi maupun ukuran.

### **2.5.6 Jenis dan Bentuk Persepsi**

Dalam Azhar (2019), persepsi dapat dibagi menjadi 2 jenis berdasarkan objek persepsi:

- 1) Persepsi terhadap benda merupakan persepsi terhadap suatu objek bukan manusia yaitu benda.
- 2) Persepsi sosial merupakan persepsi dengan objek manusia atau individu terhadap diri sendiri dengan persepsi sosial.

Dalam Shandi (2020), bentuk dari hasil persepsi dapat dikelompokkan menjadi 2, yaitu:

- 1) Persepsi positif yaitu persepsi yang menggambarkan tanggapan mendukung objek yang dipersepsikan menjadi hal yang bermanfaat.

- 2) Persepsi negatif yaitu persepsi yang menggambarkan suatu tanggapan dengan menentang objek yang dipersepsikan.

## 2.6 Metode

Metode penelitian merupakan upaya untuk menelusuri maupun menyelidiki suatu masalah dengan cara ilmiah guna memecahkan suatu masalah atau menguji hipotesis dengan tujuan memperoleh suatu pengetahuan yang berguna bagi kehidupan manusia (Abubakar, 2021).

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *observasional* dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian *observasional* merupakan penelitian dimana peneliti tidak melakukan intervensi maupun perlakuan terhadap variabel, dimana peneliti hanya melakukan pengamatan fenomena alam atau sosial yang terjadi, dengan sampel penelitian merupakan bagian dari populasi kemudian hasil penelitian tersebut akan digeneralisasikan kepada populasi yang lebih luas. Pada desain penelitian *cross sectional* merupakan penelitian dengan mempelajari korelasi antara faktor resiko dengan sebab, pengumpulan data dilakukan secara serentak antara faktor resiko dengan efeknya. Dengan kata lain semua variabel diobservasi dengan waktu yang bersamaan. Keunggulan rancangan *cross sectional* yaitu mudah dilaksanakan, sederhana, efektif dalam hal waktu, hasil dapat dilakukan dengan cepat, tidak perlu ada kontrol yang spesifik dan jarang terancam *drop out*. Kelemahan *cross sectional* adalah memerlukan sampel dengan jumlah yang banyak apabila variabel yang diteliti banyak, untuk penyakit tidak dapat digambarkan secara akurat.

Metode penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positif, digunakan untuk penelitian pada populasi dan sampel tertentu teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2018). Penggunaan metode kuantitatif memiliki hubungan dengan variabel penelitian yang memfokuskan pada gambaran serta korelasi tingkat pengetahuan, sikap, dan persepsi masyarakat terhadap penggunaan obat

tradisional untuk swamedikasi dengan bentuk hasil penelitian berupa angka-angka yang memiliki makna.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif dan analisis data bivariat. Analisis data deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis dengan mendeskripsikan dan menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Analisis bivariat merupakan analisis yang digunakan dengan tujuan untuk menganalisis hubungan antar variabel dan korelasinya dengan menggunakan menggunakan uji *Pearson* jika data terdistribusi normal atau menggunakan uji *Spearman* jika data tidak berdistribusi normal.

## **2.7 Analisis Statistik**

Analisis statistik merupakan proses integrasi dalam prosedur penelitian analisis data dengan tujuan mencari jawaban dari suatu rumusan masalah dan membuktikan bahwa seseorang memiliki dugaan dalam penelitian dengan segala variabel yang dapat dipelajari. Analisis statistik digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari penelitian yang telah dilaksanakan. Setelah data didapatkan, peneliti akan melakukan tahap berikutnya yaitu uji statistika berupa uji validitas dan uji reliabilitas untuk dapat memeriksa data terhadap tingkat keakuratan pada hasil penelitian.

### **2.7.1 Uji Validitas**

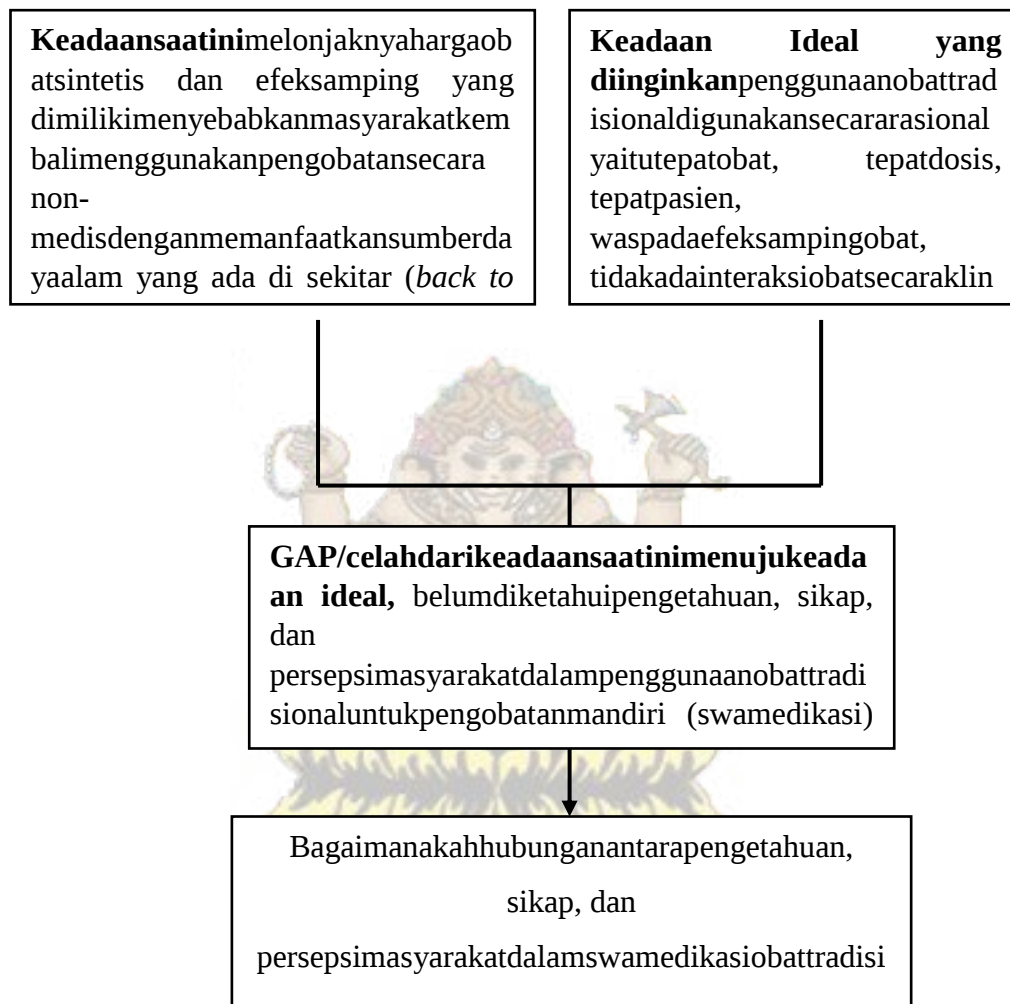
Jika setiap item pertanyaan yang terdapat pada kuesioner dapat digunakan untuk mengukur atau mengungkapkan sesuatu oleh kuesioner tersebut maka uji validitasnya dikatakan valid. Dimana indikator dalam kuesioner dinyatakan valid jika nilai  $r$  hitung hasilnya lebih besar dari  $r$  tabel. Dan jika nilai validitas dari setiap pertanyaan mendapatkan nilai lebih besar dari 0,3 maka pertanyaan tersebut dapat dikatakan valid (Dewi & Sudaryanto, 2020).

### **2.7.2 Uji Reliabilitas**

Uji reliabilitas pada suatu instrumen penelitian merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui jika kuesioner yang akan digunakan dalam pengumpulan data penelitian sudah dinyatakan reliabel atau tidak. Jika suatu

variabel menunjukkan nilai *Alpha Cronbach* > 0,60 maka variabel tersebut dapat dikatakan reliabel atau konsisten dalam mengukur (Dewi & Sudaryanto, 2020).

## 2.8 Kerangka Konseptual



Gambar 2.4: KerangkaKonseptual

## 2.9 Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari kata “*hupo*” yang berarti sementara kebenarannya dan “*thesis*” berarti pernyataan atau teori. Hipotesis adalah pernyataan sementara yang akan diuji kebenarannya dengan menggunakan uji statistik (Masturoh & Anggita, 2018). Dalam penelitian ini, dirumuskan hipotesis yaitu terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap, dan persepsi masyarakat dalam swamedikasi obat tradisional di Kelurahan Beng, Kabupaten Gianyar.